

PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Harlina¹⁾ Ratu Wardarita²⁾

¹⁾Sekolah Dasar Negeri I Supat, Sekayu

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

¹⁾lina59118@gmail.com

²⁾ratuwardarita@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter para siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para guru sekolah dasar, khususnya guru kelas rendah untuk menjadikan bahasa sebagai salah satu sarana pembentukan karakter anak. Penelitian ini merupakan kajian teoretis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah dasar khususnya di kelas rendah, sangat berperan besar dalam pembentukan karakter anak, seperti karakter ramah, sopan santun, percaya diri, menghargai orang lain, nasionalisme, dan saling menghormati, baik itu melalui bahasa ibu maupun bahasa Indonesia selaku bahasa nasional. Pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa pada siswa sekolah dasar kelas rendah tersebut tidak hanya melalui materi ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik, tetapi juga melalui contoh perilaku dari guru, pembiasaan, dan suasana belajar yang aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan.

Kata kunci: pembelajaran bahasa, pembentukan karakter, siswa sekolah dasar

Abstract

The purpose of this study is to describe the role of language learning in character building for elementary school students. The results of this study are expected to provide a reference for elementary school teachers, unusually low-grade teachers, to make language a means of shaping children's character. This research is a theoretical study using qualitative descriptive methods. The results showed that language learning in primary schools, especially in low grades, played a significant role in shaping the character of children, such as friendly characters, good manners, self-confidence, respect for others, nationalism, and mutual respect, both through mother tongue and Indonesian as a national language. The formation of characters in language learning in low-grade elementary school students is not only through teaching materials, learning models, and authentic assessments, but also through examples of teacher behavior, habituation, and an atmosphere of learning that is active, creative, interesting, and fun.

Keywords: language learning, character building, elementary school students

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasalah manusia belajar berbagai macam ilmu pengetahuan di dunia. Oleh karena itu, sudah selayaknya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, karena bahasa merupakan cerminan pribadi, karakter, bahkan

pendidikan seseorang. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas itu mencerminkan pribadi penuturnya yang berpendidikan dan memiliki pribadi yang baik. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang kasar, menghujat, mencaci-maki, menghina, itu mencerminkan pribadi yang tidak berpendidikan dan tidak berbudi.

Bahasa sudah dikenal siswa sejak dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Semua

ini disebut dengan lingkungan pendidikan bahasa (Astuti, 2015:332). Lingkungan pendidikan bahasa memiliki pengaruh besar dalam pendidikan anak. Proses pendidikan bahasa akan berlangsung dengan lingkungan tertentu yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan bahasa harus diciptakan seefektif dan semenarik mungkin, terlebih harus mampu memberikan kontribusi lebih untuk perkembangan karakter siswa.

Sekolah Dasar (selanjutnya disingkat SD) selaku salah satu lingkungan pendidikan bahasapun memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak. Pembelajaran bahasa di SD diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan karakter siswa, karena bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua tema dalam setiap pembelajaran. Melalui pembelajaran bahasa ini diharapkan mampu membantu siswa mengenal dirinya, budaya dan budaya orang lain, sehingga siswa mampu menggunakan bahasa dengan baik, santun bisa menghargai lawan bicaranya ketika berada ditengah masyarakat, sekaligus membentuk karakter anak seperti ramah tamah, lemah lembur, nasionalisme, menghargai orang lain, dan saling menghormati sejak dini.

Namun, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada situasi yang kurang menguntungkan. Kondisi ini terjadi sejalan dengan semakin banyaknya kenyataan tentang lemahnya karakter bangsa Indonesia, yang selama ini sangat kuat dan teguh memegang sendi-sendi kehidupan yang arif dan bijaksana (Abidin, 2013:43). Bukti nyata lemahnya karakter bangsa ini dapat kita saksikan di sekitar lingkungan kita seperti: budaya korupsi, nepotisme, kolusi, hilangnya budaya malu, maraknya ketidakjujuran, dan pelemahan potensi anak bangsa oleh pemimpin kita sendiri. Hal ini dapat dilihat melalui kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat ataupun perilaku mereka yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang semakin sering kita saksikan.

Begitupun pendidikan berbahasa, kemunduran nilai karakter siswa dalam menggunakan bahasa pun terus menurun, ini terlihat dari semakin jarangnyanya kita mendengar kata terima kasih, maaf, atau pun permisi yang merupakan salah satu ciri dari kesantunan berbahasa, bahkan tidak jarang kita mendengar kata-kata vulgar yang diucapkan siswa. Mengapa hal ini dapat terjadi?

Menurut Furqon (dikutip Astuti, 2015:332) bahwa terjadinya kemunduran nilai karakter disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, selama puluhan tahun sistem pendidikan di Indonesia kurang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter, namun lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif saja. *Kedua*, Kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk pembangunan karakter itu sendiri.

Pendidikan bahasa merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan masa depan bangsa. Seperti kata pepatah “Bahasa menunjukkan bangsa”. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga, diperlukan suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran bahasa di sekolah, salah satunya adalah peran guru. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan, karena guru merupakan figur utama yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan (Djamarah, 2010:1). Peran guru dalam upaya pembinaan dan pembelajaran bahasa memegang peranan yang sangat penting karena gurulah yang menjadi figur teladan bagi siswa, sebagaimana berbicara dengan baik sesuai karakter yang diharapkan. Agar tujuan pembelajaran bahasa dapat terwujud, maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman guru berkaitan dengan strategi pembelajaran bahasa, yaitu pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, pendekatan proses, dan pendekatan komunikatif. Oleh karena itu, peneliti perlu mengaji peran pembelajaran bahasa di sekolah dasar, khususnya kelas rendah dalam membentuk karakter para peserta didik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi, yaitu data yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain-lain. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitis melalui kajian teoretis dan serangkaian data pikir logis yang dapat dipakai untuk mengonstruksi sejumlah konsep menjadi proposisi, postulat, aksioma, asumsi, untuk mengonstruksinya menjadi teori.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2018:3).

Wynne (dikutip Mulyasa, 2018:4) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat iartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus pribadi ini membedakan individunya dengan yang lain. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut sebagai orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika dan kaidah masyarakat. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah karena sesuatu hal, bukan karena tingginya penghargaan terhadap

nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter juga harus disertai emosi, sehingga benar-benar tumbuh kesadaran dari dalam diri siswa untuk melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut. Adapun menurut Mulyasa (2018:9), terdapat sembilan pilar karakter mulia yang bisa menjadi acuan dalam pendidikan karakter baik di sekolah maupun di masyarakat di antaranya: cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleran dan cinta damai.

Pembelajaran Bahasa untuk Pendidikan Karakter

Hubungan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa itu sama pentingnya karena keduanya memiliki keterikatan satu sama lain (Sulistiyowati, 2013:317). Berbahasa adalah kegiatan manusiawi, yakni kegiatan yang setiap saat dilakukan oleh manusia dan hanya manusia yang mampu menggunakan bahasa dalam rangka mengembangkan dirinya, mengembangkan budayanya, mengembangkan peradaban dan mengubah atau bahkan melestarikan lingkungan untuk kepentingan lingkungan. Oleh karena itu, wajarlah jika manusia sangat memerlukan bahasa dalam rangka menunjukkan eksistensi diri dalam menempuh hidup dan kehidupan, sekaligus sebagai citra diri dari seorang penutur.

Menyikapi bahwa bahasa sebagai cerminan diri seorang penutur, maka setiap orang harus berhati-hati dalam berbicara dan harus memahami benar cara terbaik dalam menggunakan bahasa. Atas dasar inilah kemudian muncul aturan-aturan atau pedoman berbahasa yang kemudian dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa atau etika berbahasa (Abidin, 2013:46). Untuk mencapai tujuan berkomunikasi dengan lawan tutur secara wajar, maka kesantunan berbahasa dan etika berbahasa harus digunakan secara integratif. Untuk mencapai ini, maka seorang penutur terlebih dahulu harus menguasai bahasa itu sendiri karena penguasaan berbahasa akan

mempengaruhi sikap mental seseorang dalam berbahasa.

Sikap mental berbahasa inilah yang kemudian menjadi problematika berbahasa Indonesia, khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran berbahasa yang sering kita temui adalah pelanggaran norma-norma baku bahasa Indonesia, apalagi untuk siswa tingkat sekolah dasar. Hal ini karena siswa jauh lebih memahami bahasa ibu daripada bahasa Indonesia.

Pelanggaran norma berbahasa sebagai wujud sikap negatif terhadap bahasa Indonesia diperparah dengan kenyataan bahwa sebagian besar penutur bahasa Indonesia tidak lagi memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Para penutur yang demikian akan menggunakan bahasa Indonesia secara tak acuh tanpa memperdulikan mutu dari bahasa itu sendiri. Bahkan mereka dengan bangga mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa yang diciptakan oleh mereka sendiri, dan mereka begitu bangga menggunakannya. Kondisi seperti inilah yang disebut Koentjoroningrat (dikutip Abidin, 2013:44) sebagai sikap mental negatif yang dimiliki sebagian besar anak bangsa, sehingga berakibat pada munculnya penyakit mental tuna harga diri dan suka latah, yang banyak melekat pada penutur bahasa Indonesia sehingga menjadi problema bagi pengguna bahasa terutama dalam hal kesantunan berbahasa.

Padahal kesantunan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga orang yang tidak santun dianggap sebagai orang yang tidak penting. Pendidikan kesantunan sangat diperlukan, bahkan inti dari pendidikan adalah kesantunan itu sendiri (Mustari, 2014:135). Dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak diharapkan dapat membangun kerja sama dalam hal apapun, membina hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar mereka tanpa memandang unsur SARA, namun semua itu tidak akan bisa dicapai tanpa adanya nilai kesantunan, terutama kesantunan berbahasa. Akan tetapi, pada kenyataannya kesantunan berbahasa ini masih menjadi sebuah permasalahan, yang masih banyak anak bangsa yang menggunakan bahasa tidak sopan (tidak

berkarakter), sehingga lebih mudah untuk diprovokasi dalam perpecahan.

Berdasarkan kondisi ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa agar siswa memiliki perilaku berbahasa yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Menurut Abidin (2013:48) pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa memiliki dua fungsi utama yakni membina karakter secara umum dan membina karakter dalam berbahasa.

Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa

Menurut Abidin (2013:59), pendidikan karakter adalah pembelajaran itu sendiri, maka pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, pendidikan karakter ini dapat diinternalisasikan ke dalam setiap tema yang diajarkan, dengan mengemas pembelajaran itu menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Upaya menyampaikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran dapat dilakukan melalui: bahan ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa adalah: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD disampaikan secara terpadu dengan pelajaran lain, yang dikemas dalam bentuk tema. Pembelajaran tematik merupakan program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan

bahwa pembelajaran tematik sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak (Kadir, 2015:1).

Pembelajaran bahasa di sekolah dasar, khususnya kelas rendah dapat dimulai dari bahasa ibu, agar lebih mudah menyampaikan pesan kepada anak. Hal ini karena bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran, membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Seiring dengan perjalanan waktu baru kemudian secara perlahan-lahan guru menyampaikan pembelajaran dan membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia. Siswa diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengemukakan pendapat atau pesan ketika berpartisipasi dalam masyarakat, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus dapat mengapresiasi hasil karya orang lain. Dengan demikian, siswa akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki karakter yang lemah lembut, ramah tamah, sopan santun, percaya diri, dan lain-lain.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Nafi'ah, 2018:33). Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi yang ada di sekitar siswa, regional, nasional bahkan global, sehingga diharapkan siswa SD bisa memiliki karakter yang peduli terhadap orang-orang dan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD terdiri dari empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini disampaikan secara seimbang dalam setiap tema, yang dikemas secara bersama dengan mata pelajaran yang lain. Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD terbagi dua yaitu sebagai berikut.

1. Secara umum, agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan bahasa dan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

2. Secara khusus, agar siswa memiliki kegemaran membaca dan menulis, untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, kepedulian, menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia itu sendiri.

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar (Kelas Rendah)

Tingkatan kelas di SD dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri atas kelas satu, dua dan tiga, sedangkan kelas tinggi terdiri atas kelas empat, lima dan enam. Di Indonesia rentang usia siswa SD kelas rendah antara 6--9 tahun. Siswa dengan rentang usia ini termasuk dalam kelompok anak usia dini. Masa usia ini merupakan masa yang pendek tetapi masa yang sangat penting bagi usia seseorang. Menurut Kusmaedi (dikutip Astuti, 2015:335) pada masa ini perkembangan sosial anak terjadi dengan cepat, sikap anak mudah berubah-ubah dan cenderung egois, senang bertengkar, suka bermain dalam kelompok, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan suka meniru apa saja yang ada di sekitarnya.

Menurut Piaget (dikutip Semiawan, 2009:50) bahwa pada masa ini anak sudah memasuki masa pematangan intelektual, anak mulai haus akan ilmu pengetahuan. Meskipun cara berpikiran masih bersifat *holistik* dan masih berada dalam tahap operasional kongkret, tetapi ia sudah memiliki pengetahuan untuk memahami sebab akibat. Di samping itu, anak juga sudah mulai suka hidup dalam kelompok teman sebaya, mulai mengerti hal-hal yang cocok dan tidak cocok dengan dirinya, mulai mandiri dan gemar belajar. Masih menurut Piaget (dikutip Syah, 2011:30), anak yang berada dalam tahap operasional kongkret memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir) yang berguna bagi anak untuk mengordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri sehingga terbentuk sebuah perilaku atau karakter dalam diri anak.

Oleh karena itu, pada masa ini, semua potensi tumbuh-kembang anak harus diperhatikan agar bisa berkembang dengan baik, terutama dalam pembentukan karakter karena pada usia inilah karakter itu akan lebih mudah ditanamkan ke dalam diri anak melalui teladan perilaku dari orang-orang sekitar dan juga rangsangan berupa ilmu, pemahaman, dan kebiasaan.

Berkaitan dengan itu, menurut Makmur (dikutip Kusumayani, 2015:1), ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang guru/orang tua dalam perkembangan anak SD kelas rendah, di antaranya: mengembangkannya konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, mengembangkan kata hati, moralitas, dan nilai-nilai kebaikan yang ada di masyarakat, mencapai kebebasan pribadi, menumbuhkan sikap sosial.

Simpulan

Pembelajaran bahasa, terutama bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa terutama di sekolah dasar khususnya pada siswa kelas rendah harus dilaksanakan secara aktif, inovatif, kreatif, menarik, dan menyenangkan.

Pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa pada siswa SD kelas rendah tidak hanya melalui materi ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik, namun juga melalui contoh perilaku dari guru, pembiasaan dan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkarakter seperti: ramah, sopan, percaya diri dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yusuf. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Astuti, Tri. (2015). *Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter*. *Jurnal Edukasi*. UNIB.
- Conny; Semiawan. (2009). *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Citra.
- Kadir, H. Abdul dan Hj. Hanun Asrorah (2015). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kusumayani, Sekar Purbaiti. (2015). *Karakteristik Siswa Kelas Rendah dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: UNY.
- Mulyasa. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Nafi'ah, Siti Anisatun. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Mojokerto: Ar-rezz Merka.
- Sulistiyowati, Eni. (2013) "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Islam*. 8 (2): 317.
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grapindo Persada.